

Gambaran Faktor Risiko dan Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja Putri di SMAN 1 Paguyaman

Putri Mega Anjali^{1*}, Suliyanti Otto², Sri Andriani Ibrahim³, Sitti Rahma⁴,
Vivien Novarina A. Kasim⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

⁴Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

⁵Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Penulis koresponden. Email: putrimegaanjali1234@gmail.com
Nomor telepon: +6282292021695

ABSTRAK

Pendahuluan: Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, anemia terjadi ketika jumlah sel eritrosit atau konsentrasi hemoglobin di dalam lebih sedikit daripada biasanya. Remaja putri merupakan kelompok yang rentan terkena anemia karena faktor risiko seperti pola menstruasi, penghasilan orang tua dan tingkat pengetahuan tentang anemia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola menstruasi, penghasilan orang tua dan tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sampel terdiri dari 170 remaja putri yang usianya 15 hingga 18 tahun yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar *Cheklis* dan kuesioner yang telah tervalidasi lalu di analisis dengan Uji univariat.

Hasil: Sebagian besar remaja putri mempunyai siklus menstruasi tidak berisiko dengan jumlah sebanyak 138 responden (81,2%), sebanyak 90 responden (52,9%) memiliki durasi menstruasi tidak berisiko dan sebagian besar memiliki volume menstruasi tidak berisiko dengan jumlah 150 responden (88,2%). Sebanyak 160 responden (94,1%) memiliki orang tua berpenghasilan rendah dan tingkat pengetahuan tentang anemia menunjukkan 65 responden (38,2%) mempunyai pengetahuan baik, 94 responden (55,3%) mempunyai pengetahuan cukup dan 11 responden (6,5%) mempunyai pengetahuan yang kurang.

Kesimpulan: Didapatkan pola menstruasi remaja putri sebagian besar tidak berisiko, mayoritas remaja putri memiliki pendapatan orang tua rendah, dan tingkat pengetahuan tentang anemia dominan berada dalam kategori cukup.

Kata kunci: Anemia; pengetahuan; penghasilan orang tua; pola menstruasi; remaja putri

ABSTRACT

Introduction: According to the World Health Organization (WHO) in 2023, anemia occurs when the number of erythrocyte cells or the concentration of hemoglobin inside is less than normal. Teenage girls are a group that is vulnerable to anemia due to risk factors such as menstrual patterns, parents' income and level of knowledge about anemia. This study aims to describe menstrual patterns, parents' income and level of knowledge about anemia among teenage girls at SMAN 1 Paguyaman in 2024..

Method: This study used a quantitative approach with a descriptive research design. The sample consisted of 170 teenage girls aged 15 to 18 years who were selected through *simple random sampling*. Data were collected using *Cheklis sheets* and validated questionnaires and then analyzed by univariate test.

Results: Most teenage girls have a non-risky menstrual cycle with 138 respondents (81.2%), 90 respondents (52.9%) have a non-risky menstrual duration and most have a non-risky menstrual volume with 150 respondents (88.2%). A total of 160 respondents (94.1%) had low-income parents and the level of knowledge about anemia showed 65 respondents (38.2%) had good knowledge, 94 respondents (55.3%) had sufficient knowledge, and 11 respondents (6.5%) had poor knowledge.

Conclusion: It was found that the menstrual patterns of teenage girls were mostly not at risk, the majority of teenage girls had low parental income, and the level of knowledge about anemia was dominantly in the moderate category.

Keywords: Anemia; knowledge; parents income; menstrual pattern; teenage girls



Diterbitkan oleh:
Universitas Negeri Gorontalo

Kontak:
+62852 3321 5280

Alamat:
Jl. Jend. Sudirman No.6, Gorontalo
City, Gorontalo, Indonesia

Email:
axonfung@ung.ac.id

DOI:
<https://doi.org/10.37905/jaj.v2i1.29643>

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, sekitar 287 ribu perempuan meninggal selama dan sesudah persalinan.¹ Faktor penyebab kematian pada ibu hamil salah satunya adalah perdarahan saat kehamilan.² Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya perdarahan pada kehamilan, salah satunya adalah anemia yang terjadi pada ibu hamil. Pencegahan anemia harus dilakukan sejak dini sebelum ibu masuk masa kehamilan, yaitu dengan mempersiapkan calon ibu yang dalam hal ini adalah remaja putri agar terhindar dari anemia. Berdasarkan pedoman pencegahan dan penanggulangan Anemia Pada remaja putri dan wanita usia subur tahun 2018, Intervensi pada remaja putri sangat penting dilakukan karena bisa menentukan kualitas sumber daya manusia pada generasi selanjutnya.³

Menurut Kemenkes RI pada riset Kesehatan dasar dari tahun 2007, 2013, hingga 2018 anemia pada remaja mengalami peningkatan.⁴⁻⁶ Prevalensi anemia pada remaja naik dari 6,9 % (2007) menjadi 18,4% (2013) dan mencapai 32,0% (2018) dengan peningkatan sebanyak 48,9% anemia pada remaja putri. Berdasarkan data tersebut, bisa diketahui bahwa belum terjadi penurunan angka pengidap anemia pada remaja putri. Anemia bisa menyebabkan remaja putri sulit berkonsentrasi sehingga berdampak pada prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah, mudah capek, dan kegiatan fisik menurun. Dan ketika hal ini terjadi, maka bukan hanya berdampak buruk pada masa depan seorang remaja putri untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang ibu, namun hal ini juga akan mempengaruhi kualitas pendidikan dari remaja putri.⁷

Anemia pada remaja putri bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti kekurangan produksi sel darah merah akibat menstruasi. Ketika menstruasi, darah yang keluar akan membawa zat besi yang merupakan komponen utama hemoglobin. Jika pola menstruasi remaja putri terganggu maka dapat menyebabkan kehilangan darah secara berlebihan dan terjadi anemia.⁸ Menurut Kumalasari, dkk. di tahun 2021 pola menstruasi yang tidak normal memiliki peluang 8,886 kali menyebabkan anemia pada remaja putri.⁹ Selain itu, penyebab lainnya adalah kurang gizi yang dipengaruhi oleh asupan makanan, kualitas gizi, sanitasi dan perilaku kesehatan. Faktor ini sering dikaitkan dengan rendahnya pendapatan orang tua dan kurangnya pengetahuan remaja tentang anemia. Menurut Inayah tahun 2024, pendapatan keluarga dan pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang bisa memengaruhi kejadian anemia pada remaja.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawatiningsih dkk. tahun 2021 remaja putri dengan penghasilan orang tua yang rendah atau kurang dari upah minimum regional (< UMR) berisiko terkena 3,385 kali terkena anemia.¹¹ Menurut Laksmi

& Yenie, tahun 2018 remaja putri yang mempunyai ilmu yang kurang tentang anemia berisiko 2,22 kali terkena Anemia.¹² Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran pola menstruasi, penghasilan orang tua dan tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang dirancang sebagai penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Paguyaman pada bulan juni sampai oktober tahun 2024 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan populasi berjumlah 289 dan menggunakan batas toleransi kesalahan 5%. Berdasarkan perhitungan didapatkan jumlah sampel sebanyak 170 sampel.

Variabel dalam penelitian adalah pola menstruasi, penghasilan orang tua dan tingkat pengetahuan anemia pada remaja perempuan. instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar *checklist* dan kuesioner yang telah diuji validitas dengan nilai person korelasi tiap soal melebihi nilai r Tabel 0,312 dan telah di uji reabilitas dengan nilai cronbach's alpha 0,737. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Negeri Gorontalo dengan nomor registrasi 217/UN47.B7/KE/2024.

Analisis univariat variabel pola menstruasi ditentukan berdasarkan siklus menstruasi, durasi menstruasi dan volume menstruasi. Ketiga poin tersebut dikategorikan menjadi berisiko dan tidak berisiko. Pada poin siklus menstruasi dikatakan berisiko jika menstruasi < 24 hari dan tidak berisiko jika menstruasi \geq 24 hari, pada durasi menstruasi dikatakan berisiko jika menstruasi > 7 hari dan tidak berisiko jika menstruasi \leq 7 hari. Pada volume menstruasi dikatakan berisiko jika mengganti pembalut > 5 kali sehari dan tidak berisiko jika mengganti pembalut \leq 5 kali sehari. Selanjutnya pada variabel penghasilan orang tua, dikatakan orang tua dengan penghasilan rendah jika penghasilan < UMR dan penghasilan tinggi jika penghasilan \geq UMR. Pada variabel pengetahuan dikatakan berpengetahuan baik jika nilai 76 hingga 100, cukup jika nilai 60 hingga 75, dan kurang jika nilai <60. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Statistic Package For Social Science (SPSS)*, dan dianalisis dengan Teknik analisa univariat.

Hasil

Populasi dan sampel dari penelitian ini ialah siswi putri kelas 10 dan 11 di SMAN 1

Paguyaman dengan minimal sampel berjumlah 168 responden. Untuk penelitian ini, peneliti mengambil 170 responden dari hasil perhitungan *simple random sampling*. Seluru sampel yang terkumpul telah memenuhi kriteria sampel dan Data primer didapatkan melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada seluruh responden pada saat penelitian berlangsung.

Karakteristik responden dilihat berdasarkan kelas pada Tabel 1 didapatkan mayoritas remaja putri berasal dari kelas 10 dengan jumlah responden sebanyak 111 responden (65,3%). Kemudian, karakteristik responden berdasarkan usia, jika dilihat pada Tabel 1 didapat mayoritas responden berusia 16 tahun dengan jumlah responden sebanyak 83 responden (48,8%). Karakteristik responden jika dilihat dari pekerjaan Orang Tua pada Tabel 1 didapatkan mayoritas pekerjaan Orang tua remaja putri berada pada pekerjaan petani dengan jumlah 115 orang responden (67,6%), kemudian pada urutan kedua diikuti oleh pekerjaan Wiraswasta dengan jumlah 29 orang responden (17,1%) dan urutan ketiga dengan orang tua yang bekerja sebagai PNS berjumlah 8 orang responden (4,7%).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan kelas, usia dan pekerjaan orang tua di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024.

Karakteristik responden	Frekuensi (N = 170)	Presentasi (%)
Kelas		
10	111	65,
11	59	43,7
Usia		
15 tahun	32	18,8
16 tahun	83	48,8
17 tahun	50	29,4
18 tahun	5	2,9
Pekerjaan orang tua		
Guru	5	2,9
IRT	5	2,9
Nelayan	3	1,8
Pedagang	4	2,4
Petani	115	67,6
PNS	8	4,7
Sopir	1	0,6
Wiraswasta	29	17,1

Berdasarkan distribusi frekuensi pola menstruasi pada Tabel 2 didapatkan bahwa dari siklus menstruasi didapatkan paling banyak responden dengan siklus menstruasi yang tidak berisiko dengan responden sebanyak 138 responden (81,2%) kemudian, dari durasi menstruasi didapatkan paling banyak responden dengan durasi menstruasi yang tidak berisiko yaitu dengan responden sebanyak 90 responden (52,9%) dan pada bagian volume menstruasi,

didapatkan paling banyak responden memiliki volume menstruasi tidak berisiko dengan jumlah responden sebanyak 150 responden (88,2%).

Tabel 2. Pola menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024.

Karakteristik responden	Frekuensi (N = 170)	Presentasi (%)
Siklus menstruasi		
Tidak Berisiko	138	81,2
Berisiko	32	18,8
Durasi menstruasi		
Tidak Berisiko	90	52,9
Berisiko	80	47,1
Volume menstruasi		
Tidak Berisiko	150	88,2
Berisiko	20	11,8

Berdasarkan distribusi frekuensi gambaran penghasilan orang tua remaja putri pada Tabel 3 didapatkan bahwa sebanyak 160 responden (94,1%) yang mempunyai orang tua dengan penghasilan rendah selama sebulan, dan sejumlah 10 responden (5,9%) mempunyai orang tua dengan penghasilan tinggi selama sebulan.

Tabel 3. Penghasilan orang tua remaja putri di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024.

Penghasilan orang tua	Frekuensi (N = 170)	Presentasi (%)
Rendah	160	94,1
Tinggi	10	5,9

Berdasarkan distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia pada Tabel 4 didapatkan sebanyak 65 responden (38,2%) yang mempunyai pengetahuan kategori baik, terdapat sebanyak 94 responden (55,3%) yang mempunyai pengetahuan kategori cukup dan sebanyak 11 responden (6,5%) yang mempunyai pengetahuan kategori kurang.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024.

Kategori pengetahuan	Frekuensi (N = 170)	Presentasi (%)
Baik	65	38,2
Cukup	94	55,3
Kurang	11	6,5

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SMAN 1 Paguyaman, pada pola

menstruasi bagian siklus menstruasi pada Tabel 2 didapatkan sebanyak 32 (18,8%) responden memiliki siklus menstruasi < 24 hari, artinya lebih banyak remaja putri mempunyai siklus menstruasi yang tidak berisiko dibandingkan yang berisiko. Penelitian ini selaras dengan Ansari dkk. pada tahun 2020 didapatkan dari 50 responden, terdapat 30 responden dengan siklus menstruasi tidak berisiko dan hanya 20 responden yang memiliki siklus menstruasi berisiko.⁸

Menurut Andriani dkk. tahun 2021, siklus menstruasi yang normal terjadi dikarenakan keseimbangan hormon estrogen dan progesteron. Remaja putri yang memiliki siklus menstruasi tidak berisiko menunjukkan adanya keseimbangan antara hormon estrogen dan hormon progesteron yang berperan pada mengatur pembentukan selaput lendir rahim yang akan meluruh setiap kali menstruasi.¹³ Selain faktor hormonal, faktor usia juga dapat menjadi penentu normalnya siklus menstruasi. Berdasarkan hasil penelitian usia remaja perempuan berada rentan usia 15 sampai 18 tahun dan persentase tertinggi usia remaja perempuan berada di usia 17 tahun. Semakin bertambahnya usia maka sistem reproduksi seseorang akan terus menerus mengalami perubahan. Dengan semakin bertambah usia maka organ reproduksi seseorang akan lebih matang sehingga dapat mempengaruhi siklus menstruasinya.¹⁴

Peneliti berasumsi berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori saat ini bahwa siklus menstruasi pada remaja putri yang tidak berisiko atau lebih dari 24 jam dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu hormon dan usia, ketika hormon estrogen dan progesteron seimbang dan semakin bertambah usia remaja putri maka akan lebih matang organ reproduksinya sehingga mempengaruhi siklus menstruasi.

Dari hasil penelitian, Pada Tabel 2 durasi menstruasi, didapatkan sebanyak 90 (52,9) siswi yang memiliki durasi menstruasi ≤ 7 hari, artinya lebih banyak remaja putri yang mempunyai durasi menstruasi yang tidak berisiko. Penelitian ini selaras dengan penelitian Memorisa dkk. tahun 2020 didapatkan dari 40 responden, terdapat 39 responden yang memiliki durasi menstruasi tidak berisiko dan hanya 1 responden yang mempunyai siklus menstruasi berisiko.¹⁵

Remaja putri yang memiliki durasi menstruasi tidak berisiko biasanya memiliki hormon menstruasi yang stabil. Menurut Pratiwi dan Handayani pada tahun 2022, hormon estrogen dan progesteron bertugas dalam mengatur ketebalan dan stabilitas dari lapisan endometrium.¹⁶ Ketebalan endometrium ini dapat menjadi penentu seberapa banyak darah yang akan dikeluarkan selama menstruasi, umumnya peluruhan darah tersebut membutuhkan waktu 3-7

hari.¹⁷

Peneliti berasumsi berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori saat ini bahwa durasi menstruasi remaja putri yang tidak berisiko atau ≤ 7 hari dapat dipengaruhi oleh produksi zat besi yang sedikit dikeluarkan tubuh karena jumlah darah yang dikeluarkan tubuh dalam jumlah normal serta keseimbangan hormon estrogen dan progesteron pada remaja putri tersebut sehingga mempengaruhi durasi menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 bagian volume menstruasi didapatkan sebanyak 150 (88,2) siswi ≤ 5 kali sehari mengganti pembalut ketika menstruasi, artinya lebih banyak remaja putri dengan volume menstruasi tidak berisiko dibandingkan remaja putri dengan volume menstruasi yang berisiko. Hal ini selaras dengan penelitian Ansari dkk. tahun 2020 dengan 50 responden diperoleh sebanyak 42 responden dengan volume menstruasi berisiko dan hanya 8 responden yang memiliki volume menstruasi berisiko.⁸

Menurut Prawirohardjo dan Wiknojasastro tahun 2016, lapisan endometrium yang menebal secara optimal terjadi karena kontribusi yang baik dari hormon estrogen yang berperan penting dalam mengatur ketebalan dari lapisan endometrium yang berpengaruh pada banyaknya pengeluaran darah pada saat menstruasi.¹⁷ Semakin tinggi hormon estrogen maka akan menyebabkan proses proliferasi yang terjadi di endometrium semakin tebal, hal inilah yang mempengaruhi volume darah yang dikeluarkan selama menstruasi.¹⁶

Peneliti berasumsi berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori saat ini bahwa volume menstruasi remaja putri yang tidak berisiko atau ≤ 5 kali mengganti pembalut sehari dapat dipengaruhi oleh hormon estrogen, semakin tinggi hormon estrogen maka proliferasi di endometrium akan semakin tebal sehingga mempengaruhi volume darah dalam menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 tentang tingkat penghasilan orang tua didapatkan bahwa dari 170 responden, terdapat 160 (94,1%) responden yang punya orang tua dengan penghasilan $< \text{UMR}$, artinya pada penelitian ini lebih tinggi remaja putri yang mempunyai orang tua dengan penghasilan rendah. Hal ini selaras dengan penelitian Satriani dkk. pada tahun 2019 didapatkan bahwa dari 200 responden, terdapat 108 responden yang memiliki orang tua dengan pendapatan rendah dan hanya 92 responden yang mempunyai orang tua dengan penghasilan pada kategori tinggi.¹⁸

Menurut Indrawatiningsih dkk. tahun 2021, pendapatan orang tua dapat dipengaruhi dari

pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua tersebut.¹¹ Jenis pekerjaan dengan upah yang rendah tentunya akan dapat mempengaruhi presentasi dari gaji orang tua tersebut. Berdasarkan data ketenagakerjaan yang berada di daerah penelitian didapatkan bahwa usaha tani, peternakan, pertambakan merupakan pekerjaan yang mendominasi di daerah tersebut yang jika disesuaikan dengan data penghasilan per bulan yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik provinsi Gorontalo, penghasilan ataupun gaji dari beberapa pekerjaan tersebut memiliki gaji yang berada kurang dari UMR (Upah Minimum Regional).¹⁹

Peneliti berasumsi berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori saat ini bahwa tingkat penghasilan orang tua dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua tersebut. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas pekerjaan orang tua remaja putri adalah petani yang cenderung berpenghasilan tidak menentu dan berada di bawah UMR.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 didapatkan terdapat sebanyak 94 (55,3%) remaja putri yang mempunyai pengetahuan tentang anemia berada pada kategori cukup. Hal ini selaras dengan Gusfina pada tahun 2022, dari 82 responden didapatkan sejumlah 34 remaja putri yang mempunyai pengetahuan baik, 41 remaja putri memiliki pengetahuan cukup dan 7 remaja putri yang mempunyai pengetahuan kurang.²⁰

Menurut Silitonga dan Nuryeti tahun 2021, ketika Seseorang banyak mendapat informasi, orang tersebut akan cenderung mempunyai pengetahuan lebih banyak.²¹ Mudahnya mengakses program edukasi kesehatan tentang anemia bisa meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Faktor usia juga menjadi hal yang bisa memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia tingkat kematangan berpikir akan semakin matang serta lebih berkembang sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.²²

Peneliti berasumsi berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori saat ini bahwa tingkat pengetahuan remaja putri dapat dipengaruhi oleh sedikitnya media informasi yang mereka dapatkan, dimana semakin banyak informasi yang diperoleh maka orang tersebut akan cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Kemudian juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia, dimana semakin bertambahnya usia tingkat kematangan berpikir akan semakin matang.

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif sehingga hasil yang diperoleh berupa data univariat tanpa mencari hubungan antara variabel.

Kesimpulan

Pola menstruasi remaja putri yang dilihat dari siklus menstruasi, durasi menstruasi dan volume menstruasi remaja perempuan di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024 berada dalam kategori tidak berisiko. Kemudian pada pendapatan orang tua remaja perempuan di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024 paling tinggi didapatkan berada pada kategori rendah dan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMAN 1 Paguyaman tahun 2024 paling tinggi didapatkan berada pada kategori cukup. Teruntuk peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini bisa di bahas lebih dalam lagi terkait hubungan antara faktor risiko dan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Konflik Kepentingan

Tidak ada yang perlu diumumkan.

Sumber Pendanaan

Tidak ada yang perlu diumumkan.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan selama penelitian ini berlangsung, khususnya kepada pembimbing dan penguji yang senantiasa memberikan arahan dan masukan dalam pengerjaan penelitian ini.

Referensi

1. *World Health Organization*. (2023). Anemia. [diakses 22 Maret 2024]. Available at : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
2. Kemenkes RI. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) Direktorat Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak Tahun Anggaran 2022. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–39. (2023).
3. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur. 2018.
4. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007. *Kementrian Kesehatan RI*. (2007).
5. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. *Kementrian Kesehatan RI*. (2013).
6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*. (2018).
7. Putri, K. M. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi Tahun 2018. *Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera*, 7(01), 9–25. (2019).
8. Ansari, M. H. Heriyani, F. & Noor, M. S. Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smpn 18 Banjarmasin. *Homeostasis*, 3(2), 209–216. (2020).

9. Kumalasari, D. Kameliawati, F. Mukhlis, H. & Kristanti, D. A. Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja. *Wellness and healthy magazine. 1*, 187–192. (2019).
10. Inayah, A. I. Otto, S. Febriani, E. & Andriani, S. & Ihsan, M. The Incidence of Anemia and Its Relationship With Nutritional Status (A Study on Female Students at SMA Negeri 3 Gorontalo). *Jambura Medical and Health Science Journal*, 3(2), 82–92. (2024).
11. Indrawatiningsih, Y. Hamid, S. A. Sari, E. P. & Listiono, H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331. (2021).
12. Laksmi, S. & Yenie, H. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Di Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 104. (2018).
13. Andriani. Hubungan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja di Pesantren Teknologi Riau. *Health Care Media*, 5(1), 23–28. (2021).
14. Novita, R. Hubungan Status Gizi dengan Gangguan Menstruasi pada Remaja Putri di SMA Al-Azhar Surabaya. *Amerta Nutrition*, 2(2), 172. (2018).
15. Memorisa, G. Aminah, S. & Galuh P. Y. Hubungan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(1), 165–171. (2020).
16. Pratiwi, N. & Handayani, E. S. Analisis Pengaruh Pola Hidup terhadap Perbedaan Siklus Menstruasi pada Mahasiswi Biologi Universitas Negeri Padang. *Prosiding*, 969–976. (2022).
17. Prawirohardjo, S. & Wiknjosastro, H. Ilmu Kandungan Edisi Ketiga (PT Bina Pustaka Sartono Pratirohardjo Jakarta, 2016)
18. Satriani, S. S. Hadju, V. H. & Nilawati, A. N. Hubungan Faktor Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Usia 12-18 Tahun Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal JKFT*, 4(2), 56. (2019).
19. Badan Pusat statistik. Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten boalemo 2023. *BPS Kabupaten Boalemo*. (2023).
20. Gusfina, R. olivia. Gambaran Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 165–171. (2022).
21. Silitonga, I. R. & Nuryeti, N. Profil Remaja Putri Dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Jika)*, 3(3), 184–192. (2021).
22. Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97. (2019).